

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Penyaluran Kredit

Penyaluran Kredit merupakan variabel independen (variabel terikat) dalam penelitian yang dilakukan ini. Data dari penyaluran kredit perbankan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan Bank Mega Cabang Duri periode 2010 – 2015.

2.1.1 Pengertian Kredit

Kredit adalah kepercayaan, yang bermakna si pemberi kredit percaya kepada calon penerima kredit. Berdasarkan UU No.10 tahun 1998, kredit merupakan penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga. Semakin besar tingkat atau proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, maka semakin besar pula jumlah investasi kredit yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2008) kata kredit berasal dari kata Yunani “ Credere ” yang berarti kepercayaan atau berasal dari bahasa latin “ Creditum ” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Pengertian tersebut kemudian dibakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Undang – Undang Pokok Perbankan No. 14 Tahun 1967 bab 1 pasal 1, 2 yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut :

“ Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan ”.

Menurut Djoko Retnadi (2006), kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain – lain. Sementara menurut Sinungan (2000), kebijakan perkreditan harus memperhatikan beberapa faktor seperti : keadaan keuangan bank saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Kredit

Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain (Kasmir,2007) :

1. Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank.

2. Membantu usaha nasabah

Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana

tersebut pihak debitur akan dapat memperluas dan mengembangkan usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Sementara Fungsi kredit menurut Kasmir (2007) antara lain :

1. Untuk meningkatkan daya guna barang

Jika uang hanya disimpan saja dan tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

5. Sebagai alat stabilisasi ekonomi

Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri sehingga meningkatkan devisa.

6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha apabila bila nasabah memiliki modal yang pas – pasan.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik maka tentunya membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik dapat juga meningkatkan pendapatannya.

8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberi kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

2.1.3 Unsur – unsur Kredit

Dalam pemberian kredit, unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta balas jasa yang diperoleh, maka unsur – unsur yang terkandung dalam pemberian fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2007) :

1. **Kepercayaan**
Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar diterima kembali dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian, penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren.
2. **Kesepakatan**
Kesepakatan ini menyangkut suatu perjanjian dimana masing – masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.
3. **Jangka Waktu**
Jangka waktu ini menyangkut masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang.
4. **Resiko**

Adapaun tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik yang disengaja oleh nasabah maupun yang tidak disengaja.

5. Balas jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang dikenal dengan nama bunga.

2.1.4 Faktor Penting Kebijakan Kredit

Menurut Rivai, (2006:97), faktor-faktor penting dalam kebijakan kredit adalah:

- a. Kredit yang diberikan bank mengandung risiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memerhatikan asas-asas perkreditan yang sehat.
- b. Salah satu upaya untuk lebih mengarahkan agar perkreditan bank telah didasarkan pada prinsip yang sehat, yaitu melalui kebijakan perkreditan yang jelas.
- c. Kebijakan perkreditan bank berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan semua kegiatan perkreditan bank
- d. Untuk memastikan bahwa semua bank telah memiliki kebijakan perkreditan yang sehat, maka perlu berpedoman pada ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

Kebijakan perkreditan perbankan dikatakan baik bila minimal kebijakan tersebut mencakup:

1. Prinsip kehati-hatian perkreditan
2. Organisasi dan manajemen perkreditan
3. Kebijakan persetujuan perkreditan
4. Dokumentasi dan administrasi
5. Pengawasan kredit
6. Penyelesaian kredit bermasalah

Pada umumnya dalam penentuan kebijakan perkreditan beberapa faktor penting haruslah diperhatikan, yaitu :

1. Keadaan keuangan bank saat ini. Manajemen melihatnya dari kekuatan keuangan bank, antara lain jumlah deposito, tabungan, giro, dan jumlah kredit.
2. Pengalaman bank dalam beberapa tahun, terutama yang berhubungan dengan dana dan perkreditan. Diperhatikan bagaimana fluktuasinya, terutama mengenai jumlah dan lama pengendapan, kelancaran kredit yang diberikan, dan sebagainya.
3. Keadaan perekonomian, harus dipelajari dengan seksama dan dihubungkan dengan pengalaman serta kestabilan bank - bank dimasa - masa yang lalu serta perkiraan keadaan yang akan datang.
4. Kemampuan dan pengalaman organisasi perkreditan bank. Yang dimaksud di sini apakah dalam pengelolaan kredit bank tetap *survive* dan bahkan meningkat terus atau tidak. Apakah organisasi kredit yang ada telah benar

- benar efektif dan dalam pelaksanaannya terdapat efisiensi. Apakah pejabat - pejabat kredit adalah tenaga - tenaga *qualified*, mempunyai *skill* yang baik, dan sebagainya.

5. Bagaimana hubungan yang dijalin dengan bank - bank lain yang sejenis.

2.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana – dana yang dihimpun dari masyarakat dan merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Oleh karena itu, setelah menghimpun dana dari masyarakat luas maka bank menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pinjaman atau kredit.

Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos – pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang pada akhirnya LDR juga akan meningkat.

Menurut UU Perbankan RI No.10 Tahun 1998, Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk :

a. Giro (*demand deposit*), adalah simpanan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindah bukuan.

b. Deposito, adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

c. Tabungan (*saving deposit*), adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat – syarat tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dll.

Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito adalah menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Dana Pihak Ketiga = Giro + Deposito + Tabungan

2.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali,2004). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2000:122) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank

lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber diluar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dll. Rumus CAR sebagai berikut :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20% maka perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20 – 25 persen setahun. Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*) dan *right issue*.

2.4 Non Performing Loan (NPL)

Non performing loan atau biasa disebut NPL ini merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank.

Bagaimana tidak, meningkatnya NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Dampak negatif tersebut salah satunya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank. Suku

bunga memang merupakan salah satu sumber income bank yang mana jika bank tidak lagi menerima angsuran sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan, maka dikhawatirkan hal ini akan terus memperburuk kondisi bank.

Melihat kasus seperti ini, maka pihak bank memang dituntut untuk melakukan analisa kredit sehingga bisa melakukan seleksi klien mana yang pantas untuk menerima dana pinjaman dari bank.

Banyak faktor yang seringkali memicu munculnya masalah ini diantaranya adalah dampak krisis multi dimensional yang hingga saat ini membuat banyak dari para debitur bank tidak mampu menyelesaikan masalah kredit mereka yang macet. Faktor lain yang juga seringkali memicu masalah ini adalah tidak adanya i'tikad baik dari para debitur untuk segera menyelesaikan masalah ini. Akibatnya tidak jarang bank atau lembaga keuangan akan menerima dampaknya dari kondisi ini.

Tingginya suku bunga memang seringkali menjadi beban berat bagi para debitor untuk menyelesaikan kewajiban mereka pada bank, Sehingga mereka tidak mampu menyelesaikan kredit sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Mengetahui seluk beluk mengenai apa itu *non performing loan* tampaknya hal itu tidak cukup dalam dunia perbankan. Untuk menjaga bank tetap dalam kondisi yang aman, maka sistem manajemen yang baik memang sangat perlu untuk diterapkan secara maksimal.

Melalui manajemen yang baik dalam berbagai kegiatan operasional bank terutama untuk hal-hal yang terkait dengan kredit ini, akan membantu menjaga

kestabilan kondisi dalam bank. Bagaimana tidak, sebagaimana yang telah kita singgung di atas bahwa NPL bisa memberikan pengaruh besar pada bank. NPL yang juga dikenal dengan kredit bermasalah ini memang bisa berdampak pada berkurangnya modal bank. Jika hal ini dibiarkan, maka yang pasti akan berdampak pada penyaluran kredit pada periode berikutnya.

Jika peminjam dana bank tidak lagi memenuhi kewajiban mereka membayar angsuran, maka pastinya bank akan kehilangan sumber incomenya. Akibatnya, kondisi seperti ini akan mengurangi kondisi deviden dan juga laba.

Hal-hal berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi atau bahkan naik turunnya NPL itu sendiri, diantaranya adalah kemauan dari para debitur, kondisi perekonomian Indonesia, dan juga kebijakan dari pemerintah. Sebagaimana fungsi bank atau lembaga keuangan yang memang difungsikan untuk menghimpun dan juga menyalurkan dana dari dan untuk rakyat. Untuk memaksimalkan hal ini dan tetap terkoordinir dengan baik, maka pihak bank memang harus membuat sistem manajemen pada berbagai aspek dan pihak yang terlibat. Langkah ini merupakan upaya yang cukup bagus dalam melakukan manajemen seluruh kegiatan operasional bank, diantaranya adalah untuk mengurangi resiko gagal kredit atau kredit macet yang akhirnya bisa menyebabkan bank tidak sehat.

Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Agar kinerja berapor biru maka setiap bank harus menjaga NPL nya dibawah 5%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank

Indonesia. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{total kredt}} \times 100\%$$

Dampak dari keberadaan *Non Performing Loan* (NPL) dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam mencakup nasional apabila tidak dapat ditangani dengan tepat. Dendawijaya (2003) mengemukakan dampak *Non Performing Loan* (NPL) yang tidak wajar sebagai berikut :

1. Hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (income) dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit.
2. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan situasi memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyesihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklarifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank.
4. Menurunkan tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis CAMELS.

2.5 Penelitian Terdahulu

Untuk melihat kembali, penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya faktor – faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, akan diuraikan sebagai berikut :

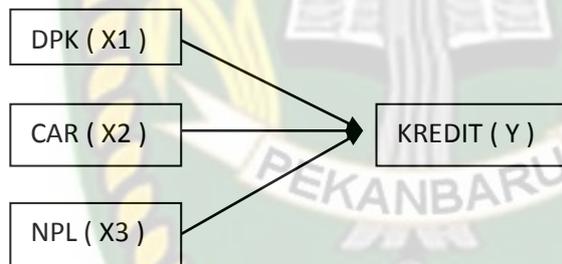
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Elianton Pardede, Pengaruh DPK, CAR, NPL terhadap jumlah penyaluran kredit pada bank di Indonesia	Dependen: kredit Independen: DPK, CAR, NPL	DPK: positif dan signifikan terhadap kredit CAR: negatif dan tidak signifikan terhadap kredit NPL: negatif dan tidak signifikan terhadap kredit
2	Emilia Ramadhany Putri Gami, Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit Bank Pemerintah dan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	Dependen: Kredit Independen: DPK, CAR, NPL, ROA	DPK: signifikan terhadap kredit CAR, NPL, ROA: tidak signifikan terhadap kredit
3	Billy Arma Pratama, Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia (2005 – 2009)	Dependen: kredit Independen: DPK, CAR, NPL, SBI	DPK: positif dan signifikan terhadap kredit CAR: Negatif dan signifikan terhadap kredit NPL: Negatif dan signifikan terhadap kredit SBI: positif dan signifikan terhadap kredit
4	Wayan Cipta, Analisis Pengaruh DPK, CAR, NPL, LDR terhadap jumlah penyaluran kredit pada LPD desa Pakraman Pamaron (2010 – 2013)	Dependen : kredit Independen : CAR, LDR, NPL, DPK	DPK, CAR, LDR : positif dan signifikan terhadap kredit NPL : negatif terhadap kredit

5	Pratiwi, Analisis Kebijakan Pemberian Kredit terhadap NPL pada Bank BTN (2007 – 2011)	Dependen : NPL Independen : kebijakan pemberian kredit	Kebijakan pemberian kredit berpengaruh signifikan terhadap NPL
---	---	---	--

2.6 Kerangka Pikir

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu kerangka pikir mengenai analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan pada Bank Mega Cabang Duri secara sistematis pada gambar berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka Pikir

Dari model penelitian di atas dapat dilihat bahwa variabel terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari DPK, CAR, NPL. Untuk, variabel terikat terdiri atas Kredit.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : Diduga DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan

H2 : Diduga CAR berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

H3 : Diduga NPL berpengaruh positif terhadap kredit perbankan

2.8 Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel – variabel di dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Independen (X) adalah :
 - X1 : Dana Pihak Ketiga
 - X2 : Capital Adequacy Ratio
 - X3 : Non Performing Loan
2. Variabel Dependen (Y) adalah penyaluran Kredit

2.9 Operasional Variabel

Tabel 2.2 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala pengukuran
1	DPK (X1)	Merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank	Pada akhir periode tahunan dinyatakan dalam bentuk Miliar Rupiah	Rasio
2	CAR (X2)	Merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank	Pada akhir periode tahunan dinyatakan dalam bentuk persen	Rasio

3	NPL (X3)	Adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur	Pada akhir periode tahunan dinyatakan dalam bentuk persen	Rasio
4	Kredit (Y)	Adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga	Pada akhir periode tahunan dinyatakan dalam bentuk Miliar Rupiah	Rasio

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau